

PENDEKATAN KONSELING PASTORAL TERHADAP REKONSILIASI KELUARGA DALAM KONTEKS PERUMPAMAAN ANAK YANG HILANG

Gloria Annatasia Politon, politongloria@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Militia Christy Sarananung, militiasaranaung24@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

Article History:

Submitted: 1 Agustus 2025

Reviewed: 14 Agustus 2025

Accepted: 30 September 2025

Keywords:

Pastoral counseling, family reconciliation, parable of the prodigal son, love, forgiveness

Copyright:

License:



Abstract

The family is the primary foundation in shaping individual character and spirituality. Within the dynamics of family life, conflicts and broken relationships often occur, necessitating a recovery approach that is not only psychological but also spiritual. This article aims to examine the pastoral counseling approach in the family reconciliation process, based on a theological reflection of the Parable of the Prodigal Son in Luke 15:11–32. Using a qualitative research method through literature study, this article analyzes the principles of forgiveness, grace, and relational restoration as core components of pastoral counseling. The results show that pastoral counseling provides a meaningful path toward healing family relationships through empathetic spiritual guidance grounded in Christian faith values. The Parable of the Prodigal Son offers a profound biblical narrative that portrays the dynamics of family reconciliation—from the parent-child relationship to sibling conflicts. This approach emphasizes the importance of repentance, unconditional acceptance, and open dialogue in building emotionally and spiritually healthy families

Abstrak

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas individu. Dalam dinamika kehidupan keluarga, konflik dan keterputusan relasi kerap terjadi, sehingga memerlukan pendekatan pemulihan yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan konseling pastoral dalam proses rekonsiliasi keluarga berdasarkan refleksi teologis atas perumpamaan Anak yang Hilang dalam Lukas 15:11–32. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka, artikel ini menganalisis prinsip-prinsip pengampunan, kasih karunia, dan pemulihan relasi sebagai inti dari pendekatan pastoral. Hasil analisis menunjukkan bahwa konseling pastoral mampu memberikan jalan pemulihan relasi keluarga melalui pendampingan spiritual yang empatik dan berbasis nilai-nilai iman Kristen. Perumpamaan Anak yang Hilang menjadi narasi biblis yang kuat dalam menggambarkan dinamika rekonsiliasi keluarga, baik dari sisi relasi orang tua dan anak maupun antar saudara. Pendekatan ini menekankan pentingnya pertobatan, penerimaan tanpa syarat, dan dialog terbuka dalam membangun keluarga yang sehat secara emosional dan spiritual..

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga terkecil dari suatu masyarakat. Sebagai bagian terkecil dalam masyarakat keluarga memiliki peran yang luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dalam keluarga merupakan Pendidikan yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pentingnya Pendidikan dalam keluarga karena di dalam keluarga pertama kalinya anak mendapatkan Pendidikan dari orang tua yang mengajarkan nilai-nilai bersosialisasi dengan lingkungan dan membentuk karakter anak bertumbuh dengan baik. Pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak, keluarga diharapkan menyediakan kebutuhan biologis dan psikologis bagi anak (Rini Novianti Yusuf, 2019)

Keluarga merupakan fondasi utama dalam struktur sosial yang memiliki peran dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam praktik kehidupan banyak ditemukan konflik dalam keluarga seperti perbedaan pandangan, perbedaan pendapat, kesalahan masa lalu, atau ketegangan dalam hubungan internal. Situasi seperti ini dapat menimbulkan kebutuhan akan rekonsiliasi yang tidak hanya menyentuh aspek emosional dan psikologis tetapi juga spiritual. Dalam hal ini konseling pastoral menjadi pendekatan yang signifikan karena mampu membantu individu memaknai konflik secara lebih dalam sekaligus mengarahkan pada pemulihan hubungan melalui perspektif iman dan teologi (Saragi, Yulianus, 2023)

Kisah anak yang hilang merupakan perumpamaan yang dikisahkan oleh Yesus untuk menanggapi kritikan orang Farisi dan ahli-ahli Taurat tentang sikap mereka terhadap orang berdosa (Lembaga Biblika Indonesia, 1981). Perumpamaan Yesus tentang anak yang hilang dalam Lukas 15:11-32 menjadi narasi Alkitab yang menggambarkan proses rekonsiliasi dalam konteks keluarga dengan sangat kuat. Kisah ini memperlihatkan relasi antara ayah dan anak yang menekankan nilai-nilai pengampunan, penerimaan, serta kasih karunia dalam membangun kembali hubungan yang retak (Purnama, Eka D, 2022)

Jurnal dengan Judul Kasih dan Pengampunan Seorang Ayah : Refleksi dari Perumpamaan Anak yang Hilang dalam Lukas 13:11-32, mempunyai sudut pandang yang baru dengan menyoroti pengalaman kehilangan yang tidak hanya dialami oleh anak bungsu, tetapi juga oleh anak sulung. Pilihan anak bungsu untuk meninggalkan rumah dan menghabiskan kekayaan dalam gaya hidup yang hedonistic dipahami sebagai gambaran kondisi manusia yang memilih menjauh dari Allah. Wright menafsirkan istilah negeri yang jauh bukan sebagai lokasi geografis tetapi sebagai representasi dari kondisi spiritual seseorang secara sadar mengambil jarak dari kehadiran dan kehendak Allah. Gaya hidup yang berfoya-foya yang dijalani anak bungsu mencerminkan pilihan

hidup yang mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang telah ditanamkan sebelumnya (Raulina, 2024)

Refleksi Perumpamaan tentang anak yang dalam Injil Lukas tidak hanya menggambarkan kisah pertobatan dan pengampunan, tetapi mencerminkan dinamika relasi dalam keluarga yang kerap dipenuhi oleh luka, jarak emosional, rasa cemburu, dan kerinduan akan penerimaan. Dalam konteks ini pendekatan konseling pastoral hadir sebagai cara yang tidak hanya menangani konflik melainkan menggali aspek emosional dan spiritual yang menjadi inti dari rekonsiliasi yang utuh. Refleksi ini mengajak setiap kita untuk melihat peran dan posisi dalam keluarga. Dalam pelayanan pastoral kisah perumpamaan anak yang hilang menjadi fondasi penting untuk menolong keluargakeluarga yang mengalami keretakan agar dapat dipulihkan

B. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis literatur yang relevan dalam merancang model konseling pastoral sesuai dengan judul artikel Pendekatan Konseling Pastoral Konseling terhadap Rekonsiliasi Keluarga dalam Konteks Perumpamaan Anak yang Hilang. Fokus penelitian terletak pada pendekatan konseling pastoral rekonsiliasi dan spiritual dalam konseling pastoral berdasarkan prinsip alkitab dan nilai-nilai Kristen. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber termasuk artikel, jurnal ilmiah dan buku yang membahas pastoral konseling serta alkitab sebagai sumber utama untuk memahami prinsip iman Kristen dalam mengatasi konteks perumpamaan anak yang hilang (Michelle Clarine, Juliana Hidradjat, 2025)

C. Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Pastoral Konseling

Kata pastoral berasal dari Bahasa latin yaitu pastore, dalam Bahasa Yunani poimen yang berarti Gembala (Aaat Van Beek, 2015). Kata Pendampingan Pastoral terdiri dari dua kata yaitu Pendampingan dan Pastoral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendampingan berarti proses, cara atau tindakan mendampingi atau membuat seseorang merasa didampingi (KBBI, 1996). Pastoral konseling merupakan bentuk terapi yang dilakukan oleh konselor untuk membantu individu yang mengalami kesulitan emosional, baik yang bersifat normal atau pun adanya gangguan yang tidak diketahui penyebabnya. Terapi dari pastoral konseling bertujuan untuk mengaktifkan kekuatan batin atau potensi dalam diri konseli sehingga mereka lebih mampu dalam menghadapi masalah atau krisis yang dihadapi. Dengan adanya pendekatan ini, konseli diharapkan dapat menilai dan menghadapi realitas secara konstruktif (Adi Bambang Wiwiho, 2020)

Konseling pastoral, sebagai sebuah disiplin yang secara formal diakui, memiliki akar sejarah yang panjang dan mendalam. Meskipun praktik pendampingan spiritual telah ada sejak zaman kuno, perkembangan konseling pastoral sebagai sebuah bidang studi yang sistematis baru terjadi pada abad-abad modern. (Agnes Raintung 2020:55) Konseling pastoral pada dasarnya merupakan perpaduan antara iman dan psikologi. Konselor pastoral tidak hanya membantu klien mengatasi masalah emosional dan psikologis, tetapi juga membantu mereka menemukan makna hidup dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Pendekatan konseling pastoral sangat beragam, tergantung pada latar belakang teologis dan psikologis konselor.

B. Rekonsiliasi dalam Konteks Keluarga

1. Definisi Rekonsiliasi Keluarga: Rekonsiliasi keluarga adalah proses pemulihan dan pendamaian hubungan yang rusak di antara anggota keluarga agar tercipta kembali keharmonisan, kedekatan, dan pertumbuhan bersama. Dalam pastoral konseling, rekonsiliasi dipandang sebagai bagian dari proses saling mengasihi, memedulikan, memperhatikan, dan mendampingi antaranggota keluarga, sehingga relasi yang semula terputus atau terganggu dapat dipulihkan secara emosional dan spiritual. (Ester R. Inriati 2016:2)
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rekonsiliasi: Beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan rekonsiliasi keluarga antara lain 1)Religiusitas dan Spiritualitas: Tingkat keimanan dan keterbukaan pada nilai-nilai rohani mendorong anggota keluarga untuk saling memaafkan dan berdamai. 2) Komunikasi dan Empati: Kemampuan mendengarkan, memahami, dan mengekspresikan perasaan secara terbuka sangat penting dalam proses rekonsiliasi. 3)Peran Konselor atau Pendamping: Kehadiran konselor pastoral yang empatik, netral, dan terampil sangat membantu dalam memfasilitasi proses rekonsiliasi. 4) Kesadaran akan Tujuan Bersama: Keinginan untuk mempertahankan keutuhan dan keharmonisan keluarga menjadi motivasi utama dalam upaya rekonsiliasi. 5) Lingkungan dan Dukungan Sosial: Dukungan dari lingkungan gereja atau komunitas memberikan kekuatan tambahan bagi keluarga yang sedang berproses menuju rekonsiliasi
3. Analisis Teologis Terhadap Perumpamaan Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32) : Perumpamaan Anak yang Hilang (Lukas 15:11–32) merupakan narasi mengenai kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi yang diprakarsai oleh figur sang ayah kepada anaknya yang telah menyia-nyiakan harta warisan. Namun lebih dari itu, perumpamaan ini merefleksikan dinamika relasi keluarga yang sering kali mengalami krisis dan keterputusan. Dalam konteks pastoral konseling, teks ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana rekonsiliasi dalam keluarga dapat dimediasi melalui kasih yang penuh pengampunan. 1)Anak Bungsu: Simbol Pemberontakan

dan Luka Relasi. Permintaan anak bungsu atas harta warisan (Luk. 15:12) dapat dipahami sebagai bentuk pemutusan relasi. Dalam budaya Yahudi, meminta warisan sebelum orang tua meninggal sama dengan menyatakan bahwa sang ayah "sudah mati" dalam hati anak itu. Ini adalah bentuk pemberontakan sekaligus pengabaian nilai relasi keluarga (Wahono Budi 2020:45). Dalam realitas pastoral, konflik seperti ini sering terjadi dalam relasi orang tua dan anak di mana salah satu pihak merasa tidak dipahami atau tertekan oleh struktur keluarga.

2) Pertobatan dan Jalan Pulang: Dinamika Psikologis dalam Rekonsiliasi. Setelah mengalami kehancuran moral dan materi, anak bungsu mengalami titik balik eksistensial: "Aku akan bangkit dan pergi kepada bapak..." (Luk. 15:18). Ini menggambarkan kesadaran diri (self-awareness) yang menjadi awal dari rekonsiliasi yang sehat dalam keluarga. Pertobatan dalam konteks ini bukan sekadar penyesalan emosional, tetapi juga komitmen untuk kembali dan memulihkan relasi (Halim Alexander, 2018:132).

3) Kasih Sang Ayah: Fondasi Teologis Rekonsiliasi Keluarga. Respon sang ayah yang berlari menyambut anaknya (Luk. 15:20) adalah tindakan radikal dalam budaya patriarkal. Ia menanggalkan harga dirinya demi kasih. Inilah simbol Allah sebagai Bapa yang penuh kasih karunia, yang menerima umat-Nya tanpa syarat. Dalam pastoral konseling, tindakan ini mencerminkan peran orang tua sebagai agen utama dalam pemulihan relasi. (Sihombing, Tumpal 2019:112)

4) Anak Sulung: Konflik Internal dalam Proses Rekonsiliasi. Konflik tidak berakhir dengan kembalinya anak bungsu. Anak sulung merasa diabaikan dan menolak untuk ikut bersukacita (Luk. 15:28–30). Ini menunjukkan aspek emosional yang sering kali menghambat rekonsiliasi dalam keluarga, seperti kecemburuan, luka lama, dan perasaan tidak dihargai (Saragih Rini 2021 : 89). Dalam konseling, semua pihak harus diberi ruang untuk menyalurkan perasaan mereka agar rekonsiliasi berlangsung secara utuh.

5) Implikasi Pastoral Konseling: Membangun Keluarga yang Mengampuni. Rekonsiliasi dalam keluarga memerlukan pengakuan, penerimaan, dan proses dialog terbuka. Teks ini mengajarkan bahwa pemulihan bukan hanya antara ayah dan anak, tetapi juga antar saudara. Pendekatan pastoral perlu membangun kepekaan spiritual dan emosional, serta mendorong komunikasi yang terbuka dalam keluarga Kristen (Manalu Daniel, 2022:55)

C. Kesimpulan

Rekonsiliasi dalam keluarga merupakan proses penting yang tidak hanya mencakup pemulihan hubungan emosional, tetapi juga spiritual. Pendekatan konseling pastoral berperan signifikan dalam memediasi konflik keluarga melalui nilai-nilai iman Kristen seperti kasih, pengampunan, dan pertobatan. Perumpamaan Anak yang Hilang dalam Lukas 15:11–32 menjadi

fondasi teologis yang kuat dalam memahami dinamika relasi keluarga yang terluka dan cara menuju pemulihannya. Figur sang ayah mencerminkan kasih Allah yang menerima tanpa syarat, sementara kedua anaknya melambangkan berbagai bentuk luka dan kesalahpahaman yang sering terjadi dalam keluarga. Proses rekonsiliasi yang utuh menuntut keterbukaan, empati, kehadiran pendamping rohani yang memahami konteks pastoral, serta komitmen dari semua pihak untuk membangun kembali keutuhan relasi keluarga. Konseling pastoral bukan hanya menawarkan solusi atas masalah, tetapi menghadirkan ruang pertumbuhan spiritual bagi keluarga yang terluka agar dapat pulih dan bertumbuh bersama dalam kasih Allah.

Referensi

- Alexander Halim,. Penerapan Konseling Pastoral dalam Membangun Keluarga Kristen.
Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018, hlm. 132.
- Bambang, Adi Wiwiho, 2020, Pelayanan Pastoral Konseling Bagi Pertumbuhan Iman
Gereja, Jurnal Teologi Sunergeo, Vol. 1 Nomor 1
- Beek, Aart Van, 2015, Pendampingan Pastoral, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Beatrix, Agnes Jakline Raintung, 2020, Teologi Pastoral dalam Keunikan Konteks Indonseia,
(Poimen: Jurnal Pastoral Konseling
- Biblika, Lembaga Indonesia, 1981, Tafsir Perjanjian Baru 3 : Injil Lukas, Yogyakarta
Penerbitan Yayasan Kanisius
- Budi Wahono, 2020 "Kisah Anak yang Hilang: Refleksi Biblis atas Proses Rekonsiliasi." Warta
Teologi, Vol. 6, No. 1
- Clarine, Michelle, Juliana Hidradjat, 2025, Pendekatan Konseling Pastoral sebagai Solusi
dalam Mengatasi Kecemasan, AKADEMIKA : Jurnal Mahasiswa Humanis, Vol 5 Nomor
1.
- Daniel Manalu, 2022. Konseling Pastoral dan Terapi Relasi Keluarga. Bandung: Jurnal
Pelayanan Konseling Kristen, Vol. 3 No. 1.
- Eka, Purnama D, 2022, Rekonsiliasi dalam Keluarga Berdasarkan Perumpamaan Anak yang
Hilang, Jurnal Teologi Kontekstual, Vol 5 Nomor 2
- Intarti, Esther Rela, Pengantar Pastoral Konseling, Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan.
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1996, Jakarta : Balai Pustaka
- Novianti, Rini Yusuf, 2019, Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Online dalam Meningkatkan
Kemampuan Mendidik Anak, Universitas Pendidikan Indonesia

- Raulina, Roy Haries Ifraldo Tambun, 2024, Kasih dan Pengampunan Seorang Ayah : Refleksi dari Perumpamaan Anak yang Hilang dalam Lukas 15:11-32, Fidel : Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, Vol 7 Nomor 2
- Rini Saragih,. Pemulihan Relasi Keluarga melalui Pengampunan. Yogyakarta: ANDI, 2021, hlm. 89–90.
- Tumpal Sihombing,, 2019 “Rekonsiliasi dalam Lukas 15:11-32: Telaah Naratif.” Jurnal Teologi Indonesia, Vol. 14, No. 2.
- Yulianus, Saragih, 2023, Penerapan Konseling Pastoral dalam Penyembuhan Relasi Keluarga, Jurnal Konseling dan Teologi, Vol 7 Nomor 1